

**KAJIAN LITERATUR FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN  
DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh :**

**M RAJA PANGESTU**

**J410170018**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KAJIAN LITERATUR FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN  
DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

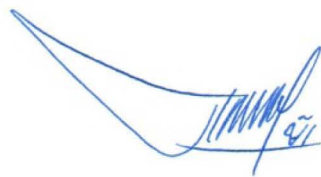
**Oleh:**

**M RAJA PANGESTU**

**J410170018**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Noor Alis Setiyadi, S.KM., MKM. Dr.PH**

**NIK: 1043**

HALAMAN PENGESAHAN

Berjudul

**KAJIAN LITERATUR FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN  
DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA**

Oleh:

**M RAJA PANGESTU**

**J 410 170 018**

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Tanggal 5 Mei 2021

**Pembimbing**



**Noor Alis Setiyadi, S.KM., M.KM., Dr. PH.**

**NIK. 1043**

Ketua Penguji : Noor Alis Setiyadi, S.KM., M.KM., Dr. PH. (.....)

Anggota Penguji I : Tanjung Anitasari Indah K, S.KM., M.Kes (.....)

Anggota Penguji II : Izzatul Arifah, S.KM., M.PH. (.....)

**Menyetujui,  
Kaprodi Kesehatan Masyarakat**



**Sri Darnoto, S.K.M., M.P.H**

**NIK. 1015**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



**Irdawati, S.Kep, Ns., M.Si.Med**  
**NIK. 753**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Maret 2021

Penulis



**M Raja Pangestu**

## KAJIAN LITERATUR FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA

### Abstrak

**Latar Belakang:** Remaja merupakan bagian transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa yang memiliki kerentanan terpengaruh perilaku seksual berisiko yang dapat merugikan remaja dan menghilangkan kesempatan remaja untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya. Data yang terhimpun oleh WHO sebanyak 40% remaja berusia 18 tahun di negara berkembang termasuk Indonesia telah melaksanakan *sexual intercourse* sebelum menikah. **Tujuan:** melakukan kajian literatur dari berbagai jurnal untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksua berisiko pada remaja. Metode yang digunakan adalah kajian literatur menggunakan dua *database* yaitu *google scholar* dan *Pubmed*. Dalam pencarian jurnal, penulis menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu variabel terikat yaitu perilaku seksual berisiko pada remaja, artikel yang digunakan adalah *full text*, jurnal terindeks Nasional/Internasional minimal *sinta 1/ quartile 3*, Desain penelitian *cross sectional*, dan artikel telah di publikasikan lebih dari 10 tahun dan diperoleh 7 jurnal. **Hasil:** Sebanyak 7 jurnal yang telah ditelaah menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, harga diri, efikasi diri, menonton video porno, menghadiri klub malam, konsumsi alkohol, penggunaan zat narkoba, depresi, dan jenis kelamin terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. **Kesimpulan:** Terdapat berbagai faktor yang beragam sehingga diperlukan upaya pencegahan utamanya keluarga karena merupakan sarana utama dan pertama dalam remaja berperilaku.

**Kata kunci :** Perilaku seksual, remaja, faktor yang berhubungan

### Abstarct

**Background:** Adolescence is part of a person's transition from a child to an adult who has a vulnerability to risky sexual behaviors that can harm the adolescent and eliminate the teenager's chances of exploring the potential that exists within him. Data compiled by WHO as many as 40% of 18-year-olds in developing countries including Indonesia have conducted sexual intercourse before marriage. **Objective:** conduct literature studies from various journals to explain the factors associated with risky sexual behavior in adolescents. The method used is a literature study using two databases namely google scholar and Pubmed. In the journal search, the authors used inclusion and exclusion criteria, namely bound variables namely risky sexual behavior in adolescents, articles used are full text, national / international indexed journals at least *sinta 1 / quartile 3*, Cross sectional research design, and articles have been published for more than 10 years and obtained 7 journals. **Results:** A total of 7 journals that have been reviewed explain there is a significant relationship between knowledge, attitude, self-esteem, self-efficacy, watching porn videos, attending nightclubs, alcohol consumption,

substance use, depression, and gender to risky sexual behavior in adolescents.  
**Conclusion:** There are a variety of factors that are needed prevention efforts especially families because it is the main and first means in adolescent behavior

**Kata kunci :** Sexual behavior, adolescents, related factors

## 1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki jumlah penduduk yang besar, hal ini berpengaruh pada perkembangan Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dan negara yang mulai dilihat eksistensinya di dunia internasional. Indonesia yang merupakan negara keempat terbesar di muka bumi setelah Republik Rakyat Tiongkok, India, dan Amerika Serikat diproyeksikan memiliki jumlah penduduk mencapai 267 juta penduduk dengan komposisi usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 183,36 juta penduduk atau 68,7% dari seluruh total populasi negara (Bappenas, 2019).

Remaja merupakan periode saat seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Menurut WHO, remaja merupakan seseorang berusia antara 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2005 tahun 2014, remaja merupakan seseorang berusia antara 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja adalah penduduk dengan rentan umur 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes, 2014). Remaja merupakan bagian dari penduduk usia produktif yang belum memiliki stabilitas emosi. Pada tahap ini remaja mencari jati diri serta memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi. Remaja adalah bagian transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa yang memiliki kerentanan terpengaruh berbagai perilaku, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko yang dapat merugikan remaja sehingga menghilangkan kesempatan remaja untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya (Elisabet, 2010).

Perilaku seksual adalah tindakan yang berasal dari dalam individu atau berdasarkan hasrat seksual individu yang dilakukan seorang diri atau dengan *gender* berbeda maupun sesama *gender* (Sarwono, 2011). Perilaku seksual

berisiko dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain *kissing*, *touching*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* (Susanti & Setyowaty, 2013) sedangkan perilaku seksual berisiko dapat berdampak buruk bagi remaja antara lain menimbulkan kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual, *free sex*, dan juga *drug abuse* (Adiansyah & Sukihananto, 2017).

Dalam penelitian yang dilaksanakan pada siswa di Amerika Serikat di tahun 2019, diketahui bahwa 47,4% siswa menyatakan telah melakukan *sexual intercourse*, bahkan 33,7 % diantaranya melakukan *sexual intercourse* dalam 3 bulan sebelum penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian tersebut juga didapatkan juga hasil 39,8% remaja melakukan *sexual intercourse* tanpa menggunakan pengaman atau kondom dan 76,7% melakukan *sexual intercourse* tanpa meminum pil KB, lalu 15,3% melakukan *sexual intercourse* dengan lebih dari 4 orang selama hidupnya (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2019). Data yang terhimpun oleh WHO sebanyak 40% remaja berusia 18 tahun di negara berkembang termasuk Indonesia telah melaksanakan *sexual intercourse* sebelum menikah (WHO, 2011). Sebuah penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Surabaya menyatakan bila 100% mahasiswa pernah bergandengan tangan, 81% melakukan *kissing*, 53% melakukan *necking*, 38% melakukan *petting*, dan 40% melakukan *sexual intercourse* (Eko Nardani *et al.*, 2013).

Perilaku seksual berisiko remaja tidak hanya berdampak negatif pada seorang individu, namun bisa mempengaruhi individu lain karena perilaku seksual berisiko meningkatkan kerentanan terhadap berbagai hal seperti: penyakit menular seksual (PMS), kehamilan tidak diinginkan (KTD), dan aborsi. CDC menjadikan *teen pregnancy* dan pencegahan penyakit menular seksual (PMS) sebagai salah satu prioritas utama, hal ini dimulai dari mengontrol perilaku seksual berisiko pada remaja (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2019). Dampak lebih lanjut dari berbagai masalah perilaku seksual berisiko pada remaja adalah meningkatnya juga angka kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan aborsi di Indonesia (WHO, 2011). Angka pelaporan kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang dilaporkan oleh perempuan sebesar 12% dan hanya 7% laki-laki yang memiliki teman dekat (pacar) melaporkan kehamilan tidak diinginkan (KTD).

Pengalaman aborsi remaja dapat menjadi indikator bila kurangnya pencegahan yang dilakukan sehingga terus terjadi perilaku seksual berisiko pada remaja. Dari data SDKI (2017), 23% perempuan dan 19% laki-laki mengetahui teman mereka melakukan aborsi dan 1% diantara data di atas menemani bahkan mempengaruhi temannya atau seseorang untuk aborsi (BKKBN, 2017).

Perilaku seksual berisiko berdampak negatif pada remaja salah satunya adalah penyebaran penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, raja singa dll. HIV/AIDS sebagai salah satu penyakit menular seksual (PMS) merupakan penyakit yang memiliki prevalensi yang tinggi di seluruh dunia, yaitu sebanyak 35 juta orang terinfeksi dan 19 juta orang diantaranya tidak mengetahui bila terinfeksi HIV/AIDS (UNAIDS, 2014). Namun penyebaran HIV/AIDS di Asia pada masyarakat umum sangat rendah yaitu prevalensi <1%, kecuali Thailand dan India (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Pada tahun 2012, Di Asia Pasifik terdapat penambahan kasus baru atau insiden HIV/AIDS diperkirakan berjumlah 350.000 dan 64% diantaranya adalah laki-laki (UNAIDS, 2013).

Cukup besarnya kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi dan penyakit menular seksual (PMS) karena hubungan seks bebas pada remaja bukanlah kejadian yang langka, kasus seperti ini menjadikan remaja sebagai korban karena kurangnya pendidikan seksual. Sebagian besar hubungan tersebut dilakukan dengan seseorang yang merupakan teman akrabnya atau pacar (Setiawan & Nurhidayah, 2008). Empat puluh lima persen perempuan dan empat puluh empat persen laki-laki mulai berpacaran pertama kali pada usia 15 sampai 17 tahun, serta dalam berpacaran remaja mengaku telah melakukan aktivitas bergandengan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), berpelukan (17% perempuan dan 33% laki-laki), mencium bibir (30% perempuan dan 50% laki-laki) dan meraba maupun diraba (5% perempuan dan 22% laki-laki) (BKKBN, 2017).

Remaja yang melakukan *sexual intercourse* pertama kali memiliki hubungan signifikan terhadap pengetahuan remaja yang rendah mengenai pendidikan seks, persoalan tersebut memiliki inti masalah yang kompleks karena kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan nilai, etika, agama dan kebudayaan (Pratiwi & Basuki, 2012). Usia melakukan *sexual intercourse* pertama kali diketahui kisaran



15-19 tahun (59% perempuan dan 74% laki-laki), persentase tertinggi pada usia 17 tahun (19%) baik laki-laki maupun perempuan (BKKBN, 2017).

Perilaku seksual berisiko pada remaja terjadi karena adanya beberapa faktor diantaranya jenis kelamin, umur, religiusitas, efikasi diri, akses media pornografi dan pengawasan atau bimbingan orang tua (Musthofa & Fuji, 2010). Sedangkan faktor pendukung terjadinya perilaku seksual berisiko adalah penundaan usia perkawinan (PUP), *free sex*, *hormonal changes*, Pendidikan *sex* sejak dini, dan akses media sosial (Sarwono, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan Mahmudah et al (2016) terlihat bila terdapat kaitan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja berisiko yaitu 37,7% laki-laki lebih berisiko melakukan perilaku seksual berisiko sedangkan perempuan memiliki risiko lebih rendah melakukan perilaku seksual berisiko yaitu 10,3% . Berbeda dengan penelitian Mahmudah et al (2016), *Global Early Adolencent Study* (GEAS) menyatakan laki-laki lebih memiliki pengetahuan tentang kesehatan seksual reproduksi dibandingkan perempuan dan laki-laki lebih banyak mengakses pelayanan Kesehatan seksual reproduksi dibandingkan perempuan (*Global Early Adolescent Study*, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan studi literatur untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja karena belum terdapat kajian literatur yang spesifik membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

## **2. METODE**

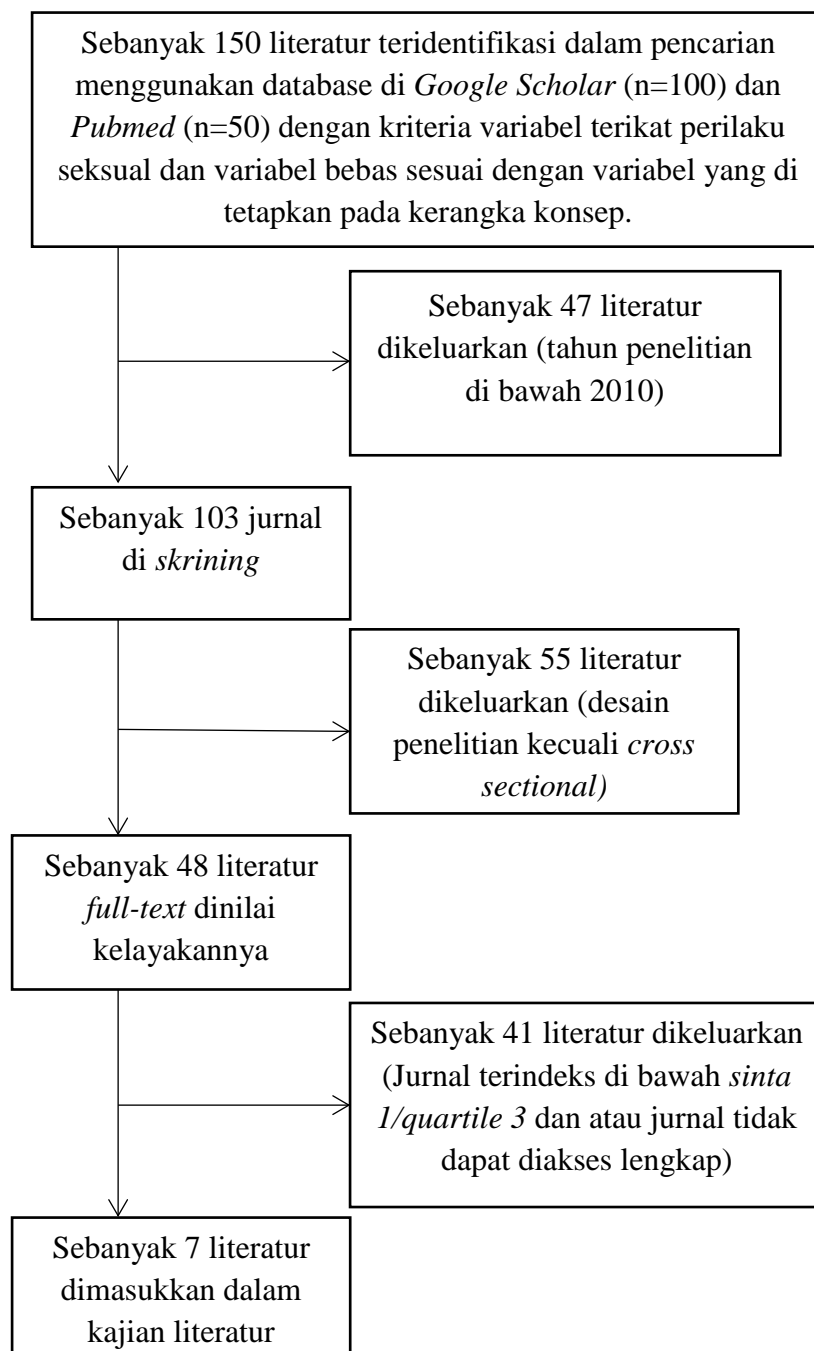
Jenis penelitian ini adalah kajian literatur, yaitu metode penelitian yang mencoba menguraikan atau mendeskripsikan mengenai literatur yang relevan dengan topik atau bidang tertentu. Kajian literatur memberikan kajian perihal apa yang telah dibicarakan oleh peneliti, teori maupun hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang ditanyakan maupun diajukan, dan metodologi penelitian yang sesuai. Penelusuran artikel kajian literatur ini terkomputerisasi menggunakan database *google scholar* dan *PubMed*. Sumber-sumber pustaka yang digunakan sebagai acuan pada kajian literatur haruslah mencakup adanya ketepatan,

kejelasan, empiris, kemutakhiran, relevansi, organisasi dan meyakinkan (Setyosari, 2016). Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel yaitu perilaku seksual, remaja, faktor yang berhubungan, faktor yang berhubungan *and* perilaku seksual *and* remaja, “faktor yang berhubungan” *and* “perilaku seksual” *and* “remaja”, *sexual behavior, adolescents, factor related, factor related or associated factor and sexual behavior and adolescents or youth, factor related or associated factor and “sexual behavior” asnd adolescents or youth.*

Dalam peningkatan validitas hasil penelitian, kajian literatur memerankan hal yang penting sebagai pemandu dalam menjawab permasalahan penelitian (Irfanudin, 2019). Kriteria dalam pemilihan literatur sangat penting mencakup kriteria ketepatan atau *adequacy*, yaitu literatur dipilih sesuai dengan derajat kesesuaian antara *problem* dan sumber pendukungnya terlihat dari kualitas literatur tersebut, atau variabel dalam penelitian dikaji memiliki ketepatan dengan referensi yang ingin digunakan. Kajian literatur memiliki peran penting dalam menentukan konteks topik atau problem dan merasionalkan pentingnya masalah (Setyosari, 2016), sehingga literatur yang dikaji dalam kajian literatur faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja ini mengedepankan literatur dengan pendekatan *cross sectional* karena memiliki kelebihan dapat dikumpulkan pada waktu bersama variabel dalam jumlah banyak, baik variabel risiko maupun variabel efek (Febri Endra Budi Setyawan, 2017).

Berdasarkan hasil penelusuran dengan kata kunci seksual, remaja, faktor yang berhubungan, faktor yang berhubungan *and* perilaku seksual *and* remaja, “faktor yang berhubungan” *and* “perilaku seksual” *and* “remaja”, *sexual behavior, adolescents, factor related, factor related or associated factor and sexual behavior and adolescents or youth, factor related or associated factor and “sexual behavior” and adolescents or youth*, peneliti menemukan 150 jurnal dengan kriteria variabel terikat perilaku seksual dan variabel bebas sesuai dengan variabel yang di tetapkan yaitu pengetahuan, sikap, harga diri, efikasi diri, menonton video porno, menghadiri klub malam, konsumsi alkohol, penggunaan zat narkoba, depresi, dan jenis kelamin. 150 jurnal yang ditemukan berdasarkan kriteria kemudian dikeluarkan karena tahun penelitian tidak sesuai (penelitian

dibawah 2010) sebanyak 47 literatur jurnal. 103 jurnal tersisa dilakukan *screening* kembali dengan kriteria desain penelitian *cross sectional*, 55 literatur jurnal dikeluarkan karena menggunakan desain penelitian lain seperti kohort, *case control* dll. 48 jurnal *full text* dinilai kelayakannya dan didapatkan 41 jurnal memiliki indeks dibawah *sinta 1/ quartile 3*. 7 jurnal ditemukan dan dimasukkan dalam kajian literatur peneliti



Gambar 1. Alur Pemilihan Literatur

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik responden dari jurnal yang dikaji

Tabel 1. karakteristik sosio demografi.

Karakteristik Responden	Penulis													
	Rosdarni, <i>et al.</i> , (2015)		Etrawati, <i>et al.</i> , (2017)		Mulu, <i>et al.</i> , (2014)		Jackson, <i>et al.</i> , (2015)		Govender, <i>et al.</i> , (2019)		Kalina, <i>et al.</i> , (2011)		Folch, <i>et al.</i> , (2015)	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>														
Laki- laki	109	54,5%	654	47,9%	545	66,7%	0	0%	0	0%	1038	44,7%	411	51,3%
Perempuan	91	45,5%	710	52,1%	272	33,3%	701	100%	326	100%	1280	55,3%	389	48,7%
<b>Usia</b>														
10-20 tahun	200	100%	1364	100%	166	20,3%	701	100%	326	100%	2318	100%	298	37,3%
21-24 tahun	0	0%	0	0%	618	75,6%	0	0%	0	0%	0	0%	502	62,7%
>24 tahun	0	0%	0	0%	33	4%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
<b>Pendidikan</b>														
Sekolah	200	100%	1364	100%	817	100%	Tidak		326	100%	2318	100%	800	100%
Tidak Sekolah	0	0%	0	0%	0	0%	dijelaskan		0	0%	0	0%	0	0%
<b>Area</b>	SMA Negeri di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara		SMA Negeri dan Swasta di Merauke, Papua		Bahir Dar University di Bahir Dar, Ethiopia		Atlanta, Georgia, Amerika Serikat		Ugu, Kwazulu Natal, Afrika Selatan		Sekolah dasar di Negara Slovakia		Catalonia, Spanyol	

Tabel 1. Menunjukkan bahwa ketujuh jurnal ini memiliki perbedaan dalam lokasi penelitian. Dua jurnal dilaksanakan pada tingkat sekolah menengah atas, satu jurnal dilaksanakan pada tingkat perguruan tinggi, satu jurnal dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar, satu jurnal dilaksanakan pada tingkat provinsi dan dua jurnal dilaksanakan pada tingkat *district*. Pada indikator jenis kelamin seluruh jurnal memiliki indikator jenis kelamin. Perempuan menjadi mayoritas responden penelitian pada empat jurnal, sedangkan tiga jurnal lainnya mayoritas responden adalah laki-laki. Pada indikator usia seluruh jurnal terdapat indikator usia. Lima jurnal pada indikator usia memiliki mayoritas responden berusia 10-20 tahun dan dua jurnal pada indikator usia memiliki mayoritas responden berusia 21-24 tahun.

Pada indikator pendidikan enam jurnal memiliki indikator pendidikan didalamnya dan satu jurnal tidak memiliki indikator pendidikan didalamnya. Dalam enam jurnal yang terdapat indikator pendidikan didapatkan hasil 100% responden pernah/sedang menempuh pendidikan.

### 3.2 Metode penelitian dari jurnal yang dikaji

Tabel 2. Kajian metode yang digunakan dalam jurnal.

Penulis/Tahun	Populasi	Sampel	Teknik Sampling	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Uji Statistik
<b>Rosdarni, et al., (2015)</b>	Remaja di Kota Kendari	200 orang	<i>Simple Random Sampling</i>	Pengetahuan , sikap, harga diri dan efikasi diri	Perilaku seksual	Uji <i>Chi-Square</i>
<b>Etrawati, et al., (2017)</b>	Siswa SMA di Kabupaten Merauke	1364 orang	<i>Systematic Random Sampling</i>	Jenis kelamin dan efikasi diri	Perilaku seksual	Uji <i>Chi-Square</i>
<b>Mulu, et al., (2014)</b>	Mahasiswa di Universitas Bahir Dar	817 orang	<i>Multi Stage Sampling</i>	Menonton video porno dan menghadiri klub malam	Perilaku seksual	Uji <i>Chi-Square</i>
<b>Jackson, et al., (2015)</b>	Remaja wanita Afrika America di Atlanta, Georgia	701 orang	<i>Accidental Sampling</i>	Depresi dan penggunaan zat narkoba	Perilaku seksual	Uji <i>Chi-Square</i>
<b>Govender, et al., (2019)</b>	Remaja wanita di rumah sakit distrik di Ugu, KwaZulu-	326 orang	<i>Convenience sampling</i>	Pengetahuan	Perilaku seksual	Uji <i>Chi-Square</i>

	Natal, Afrika Selatan					
<b>Kalina, et al., (2011)</b>	Remaja di sekolah dasar di Slovakia	2318 orang	<i>Purposive Sampling</i>	Depresi	Perilaku seksual	Uji <i>Chi-Square</i>
<b>Folch, et al., (2015)</b>	Remaja di Catalonia	800 orang	<i>Purposive Sampling</i>	Konsumsi alkohol	Perilaku seksual	Uji <i>Chi-Square</i>

Tabel 2. Menunjukkan bahwa metodologi penelitian yang digunakan oleh ketujuh jurnal *cross-sectional*. Pada indikator teknik sampling dua jurnal menggunakan *purposive sampling*, satu jurnal menggunakan *simple random sampling*, satu jurnal menggunakan *systematic random sampling*, satu jurnal menggunakan *multi stage sampling*, satu jurnal menggunakan *accidental sampling* dan satu jurnal menggunakan *convinence sampling*. Keseluruhan jurnal menggunakan variabel terikat perilaku seksual, dan keseluruhan jurnal menggunakan uji *chi-square*. Variabel bebas yang digunakan pada ketujuh jurnal antara lain Pengetahuan, sikap, harga diri, efikasi diri, psikososial, menonton video porno, menghadiri klub malam, konsumsi alkohol, jenis kelamin, depresi, dan penggunaan zat narkoba.

### 3.4 Analisis Variabel dan Teori

Tabel 3. Variabel bebas, definisi operasional variabel terikat, dan landasan teori yang dikaji

Penulis/Tahun	Variabel yang diteliti	Variabel perilaku seksual	L. Green dalam teori <i>precede-procede</i>
<b>Rosdarni, et al., (2015)</b>	Pengetahuan, sikap, harga diri, dan efikasi diri	Berciuman bibir hingga leher, meraba bagian yang sensitif, melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa alat kontrasepsi dan multi partner seks	Pengetahuan= <i>predisposing factor</i> Sikap= <i>predisposing factor</i> Harga diri= <i>predisposing factor</i> Efikasi diri= <i>predisposing factor</i>
<b>Etrawati, et al.,</b>	Efikasi diri dan	Memeluk, membelai, ciuman pipi,	Efikasi diri= <i>predisposing factor</i>

(2017)	jenis kelamin	<i>french kissing</i> , meraba-raba, masturbasi, masturbasi bersama, ciuman di alat kelamin, <i>petting</i> , seks oral, seks, seks di anal.	Jenis kelamin= <i>predisposing factor</i>
Mulu, et al., (2014)	Menonton video porno dan menghadiri klub malam	<i>Sexual intercourse</i>	Menonton video porno= <i>enabling factor</i> Menghadiri klub malam= <i>reinforcing factor</i>
Jackson, et al., (2015)	Penggunaan zat narkoba dan depresi	<i>Sexual intercourse</i>	Penggunaan zat narkoba= <i>reinforcing factor</i> Depresi= <i>enabling factor</i>
Govender, et al., (2019)	Pengetahuan	Melakukan <i>sexual intercourse</i> dan hamil	Pengetahuan= <i>predisposing factor</i>
Kalina, et al., (2011)	Depresi	<i>Sexual intercourse</i>	Depresi= <i>enabling factor</i>
Folch, et al., (2015)	Konsumsi Alkohol	<i>Sexual intercourse</i> bersama pasangan berjenis kelamin berbeda dan sesam jenis	Konsumsi alkohol= <i>enabling factor</i>

Tabel 3. Menunjukkan bahwa variabel perilaku seksual atau dikatakan perilaku seksual berisiko setiap jurnal berbeda. Satu jurnal menyatakan yang dikatakan perilaku seksual berisiko adalah berciuman bibir hingga leher, meraba bagian yang sensitif, melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa alat kontrasepsi dan multi partner seks. Satu jurnal menyatakan yang dikatakan perilaku seksual berisiko adalah Memeluk, membelai, ciuman pipi, *french kissing*, meraba-raba, masturbasi, masturbasi bersama, ciuman di alat kelamin, *petting*, seks oral, seks, seks di anal, dan lima jurnal menyatakan yang dikatakan perilaku seksual berisiko adalah *sexual intercourse*. Tabel 3. Memperlihatkan variabel yang termasuk *predisposing factor* adalah pengetahuan, sikap, harga diri, efikasi diri, dan jenis kelamin. Variabel yang termasuk *enabling factor* adalah menonton video porno, depresi dan konsumsi alkohol. Variabel yang termasuk *reinforcing factor* adalah menghadiri klub malam dan penggunaan zat narkoba.

### 3.3 Analisis Bivariat

Tabel 4. Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja.

Variabel Bebas	Penulis						
	Rosdarni, <i>et al.</i> , (2015)	Etrawati, <i>et al.</i> , (2017)	Mulu, <i>et al.</i> , (2014)	Jackson, <i>et al.</i> , (2015)	Govender, <i>et al.</i> , (2019)	Kalina, <i>et al.</i> , (2011)	Folch, <i>et al.</i> , (2015)
Pengetahuan	<i>p-value</i> = 0,01 RP= 1,57	-	-	-	<i>p-value</i> =0,84 OR= 0,81	-	-
Sikap	<i>p-value</i> = 0,01 RP= 1,50	-	-	-	-	-	-
Harga diri	<i>p-value</i> = 0,01 RP= 1,49	-	-	-	-	-	-
Efikasi diri	<i>p-value</i> = 0,01 RP= 1,52	<i>p-value</i> = 0,00 RP= 2,6	-	-	-	-	-
Menonton video porno	-	-	<i>p-value</i> =0,00 AOR= 4,80	-	-	-	-
Menghadiri klub malam	-	-	<i>p-value</i> =0,00 AOR= 3,90	-	-	-	-
Konsumsi alkohol	-	-	-	-	-	-	<i>p-value</i> = 0,026
Penggunaan zat narkoba	-	-	-	<i>p-value</i> =0,001 OR= 5,36	-	-	-
Depresi	-	-	-	<i>p-value</i> =0,001 OR= 3,74	-	<i>p-value</i> =0,05 OR= 1,05	-
Jenis Kelamin	-	<i>p-value</i> = 0,00 RP= 1,6	-	-	-	-	-

Tabel 4. Menunjukkan bahwa satu jurnal yang berada di kajian literatur ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja tapi satu jurnal menyatakan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, satu jurnal menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, satu jurnal menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, dua jurnal menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, satu jurnal menunjukkan adanya hubungan antara menonton video porno dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, satu jurnal menunjukkan adanya hubungan antara



menghadiri klub malam dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, satu jurnal menunjukkan adanya hubungan antara konsumsi alkohol dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, satu jurnal menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan zat narkoba dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, dua jurnal menunjukkan adanya hubungan antara depresi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, dan satu jurnal menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

### **3.5 Pembahasan**

#### **1) Karakteristik responden jurnal yang dikaji**

Pada indikator usia di atas, pada tabel 1. Penelitian Putri, (2015), menyatakan bahwa tidak adanya hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko dengan ( $p\text{-value}= 0,553$ ). Sejalan dengan penelitian Putri, (2015), penelitian yang dilakukan oleh Maternity, (2015), menyatakan bila tidak adanya hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko dengan ( $p\text{-value}= 0,328$ ). Hal ini menunjukkan bila usia seseorang tidak mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

Pada indikator pendidikan di atas, pada tabel 1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shildiane Putri dan Zahroh Shaluhayah, (2017) menyatakan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku seksual berisiko ( $p\text{-value}= 1,00$ ). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umaroh *et al.*, (2017), menyatakan bila ada hubungan antara tingkatan pendidikan dengan perilaku seksual berisiko ( $p\text{-value}= 0,00$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, sedangkan jurnal yang menyatakan bila tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual berisiko dikarenakan adanya faktor lain yang berhubungan dengan perilaku seksual baik secara individu maupun lingkungan (Lusk, 1992).

#### **2) Metode penelitian jurnal yang dikaji**

*Systematic random sampling* menurut Kasjono, (2009) sampel yang didapat condong tersebar pada seluruh populasi sehingga sampel dianggap

lebih mewakili populasi dibandingkan sampel pada *simple random sampling*. *Multi stage random sampling* sendiri adalah perluasan dari sampel ganda dimana sampel yang digunakan lebih dari dua kali lipat dan penarikan sampel majemuk hanya dapat digunakan bila total populasi cukup besar (Zuriah, 2006). *Accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pada kebetulan, yaitu responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti digunakan sebagai sampel dengan syarat responden cocok sebagai sumber data dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Sedangkan menurut Arikunto, (2006) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan adanya pertimbangan yang dilakukan peneliti berupa kriteria inklusi dan eksklusi.

Sampel pada kajian literatur ini sangat beragam, terbanyak adalah jurnal Kalina *et al.*, (2011) dengan total sampel 2318 orang sedangkan paling sedikit adalah jurnal Rosdarni *et al.*, (2015) dengan total sampel 200 orang. Penghitungan sampel pada kajian literatur ini cenderung banyak karena populasi remaja sangat besar di tengah masyarakat dan lokasi penelitian dalam jurnal kajian literatur ini cukup luas seperti jurnal Mulu *et al.*, (2014) peneliti melakukan penelitian pada tingkat universitas hingga jurnal Kalina *et al.*, (2011) yang melakukan penelitian pada tingkat populasi suatu Negara. Besaran jumlah sampel merupakan salah satu kriteria dalam pemilihan jurnal pada kajian literatur yaitu tercakup pada bagian *convincingness* atau meyakinkan sehingga sumber rujukan dapat meneguhkan keyakinan peneliti dan memberikan gambaran lebih baik pada kajian literatur sehingga meyakinkan pembaca pula (Setyosari, 2016).

### **3) Analisis variabel dan teori**

Perilaku adalah suatu tanggapan terhadap hambatan dari luar, namun tanggapan yang diberikan sesuai dengan karakteristik atau faktor-faktor orang tersebut (Rokhmah, dkk, 2012). Seksual dalam pengertiannya merupakan hal yang berkaitan dengan alat kelamin atau sesuatu yang berkaitan dengan hal intim antara laki-laki dan perempuan (Dewi, 2012). Perilaku seksual sendiri merupakan segala bentuk tingkah laku seseorang berdasarkan hasrat seksual,

baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis (Sarwono, 2011). Sedangkan perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku seksual tersebut bersifat merugikan atau mengakibatkan hal yang tidak diharapkan sehingga berdampak pada peningkatan angka aborsi, kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS), *free sex*, dan juga *drug abuse* (Chandra A. et.all, 2014). Menurut Ayu Khairunnisa (2013), yang dikatakan perilaku seksual berisiko adalah *touching, kissing, necking, petting, sexual intercourse*, dan masturbasi.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. L. Green dalam teori *precede procede* menyatakan bila faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perilaku terbagi menjadi 3, yaitu *predisposing factor, enabling factor*, dan *reinforcement factor*. *Predisposing factor* (predisposisi faktor) merupakan faktor yang memunculkan perilaku berupa pikiran dan motivasi untuk berperilaku seperti *knowledge, attitudes*, kepercayaan, keyakinan, *demographic factors* (status ekonomi, umur, jenis kelamin, dll). *Enabling factor* merupakan faktor yang menjadikan suatu motivasi atau aspirasi remaja terlaksana. *Enabling factor* meliputi berbagai hal seperti lingkungan, sumber daya fasilitas yang dapat mendukung suatu remaja melakukan perilaku seksual. *Reinforcing factor* atau faktor penguat adalah faktor yang berhubungan dengan orang lain selain individu yang dapat memengaruhi apakah tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang benar atau tidak. Faktor penguat dapat membuat seorang remaja yakin akan pilihannya sehingga menentukan perilaku seorang remaja (Perrin, 2020). Ketujuh jurnal ini menggunakan metodologi *cross sectional*, hal ini membuat ketujuh jurnal yang dianalisis hanya sebatas mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan terikat.

Remaja sebagai masa depan bangsa perlu mendapat perhatian lebih sehingga terhindar untuk berperilaku seksual berisiko dengan cara peningkatan penyuluhan kesehatan reproduksi yang diharapkan memicu simpati, afektif serta kognitif remaja. Pengembangan pemberdayaan masyarakat sebagai kader-kader kesehatan reproduksi melalui karang taruna,

PKK, tokoh agama maupun adat sehingga menjadi contoh keteladanan, sikap, afektif, serta paternalistik agar remaja berperilaku seks yang aman, sehat dan selalu ceria (Pratiwi & Basuki, 2012).

#### **4) Hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja**

Masih terjadi perbedaan hasil antara pengetahuan dan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian Elvi Destariyani (2015), menjelaskan adanya hubungan terhadap variabel tersebut ( $p\text{-value} = 0,029$ ) dan penelitian yang dilakukan Debby Yantina (2016), menjelaskan adanya hubungan terhadap variabel tersebut ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Sedangkan penelitian yang dilakukan Sitepu (2019), menyatakan tidak ada hubungan dengan variabel tersebut ( $p\text{-value} = 0,673$ ). Tidak adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja karena adanya variabel lain yang memiliki hubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja (Lusk, 1992).

#### **5) Hubungan sikap dengan perilaku seksual berisiko pada remaja**

Pada kajian literatur ini terlihat bila sikap memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian Shildiane Putri, Zahroh Shaluhiah (2017), menyatakan terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku seksual berisiko pada remaja ( $p\text{-value} = 0,011$ ). Hal ini menunjukkan bila sikap permisif seseorang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

#### **6) Hubungan harga diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja**

Pada kajian literatur ini terlihat bila harga diri memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian Jempormasse (2015), menyatakan terdapat hubungan signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja ( $p\text{-value} = 0,00$ ). Hal ini menunjukkan bila harga diri seorang remaja mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

#### **7) Hubungan efikasi diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja**

Pada kajian literatur ini terlihat bila efikasi diri memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian Devi

Mustikasari dan Siti Rokhani (2016), menyatakan terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja ( $p\text{-value} = 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bila efikasi diri seorang remaja mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

#### **8) Hubungan menonton video porno dengan perilaku seksual berisiko pada remaja**

Pada kajian literatur ini terlihat bila menonton video porno memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian yang dilakukan Raharjo (2009), menyatakan terdapat hubungan antara menonton video porno dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, dimana remaja yang menonton video porno melakukan oral seks, berfantasi hingga berciuman. Hal ini menunjukkan bila menonton video porno mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

#### **9) Hubungan menghadiri klub malam dengan perilaku seksual berisiko pada remaja**

Pada kajian literatur ini terlihat bila menghadiri klub malam memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menemukan tingginya angka perilaku seksual yang berisiko tinggi terhadap kejadian kehamilan di luar nikah, PMS, HIV dan AIDS khususnya di kota yang padat penduduknya dengan mobilitas yang tinggi serta memiliki sarana dan prasarana hiburan seperti mall, diskotik, bioskop dan sebagainya (Suwarni, 2009). Hal ini menunjukkan bila menghadiri klub malam mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

#### **10) Hubungan meminum alkohol dan penggunaan zat dengan perilaku seksual berisiko pada remaja**

Pada kajian literatur ini terlihat bila meminum alkohol dan penggunaan zat narkoba memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Menurut penelitian yang dilakukan Rahardjo, (2011), diketahui bahwa alkohol dan penggunaan zat narkoba memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Namun, penggunaan alkohol

dan penggunaan zat narkoba hanya bagian kecil dari sejumlah prediktor yang berperan dalam membentuk perilaku seks berisiko. Hal ini menunjukkan bila meminum alkohol dan penggunaan zat narkoba mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

#### **11) Hubungan depresi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja**

Pada kajian literatur ini terlihat bila depresi memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian Arub (2017), menyatakan depresi mendorong seorang remaja melakukan hal negatif seperti perilaku seksual berisiko pada remaja. Hal ini menunjukkan bila depresi mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

#### **Hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko pada remaja**

Berdasarkan hasil tujuh jurnal tentang jenis kelamin. Penelitian Putri, (2015), menyatakan bahwa adanya hubungan antara remaja dengan jenis kelamin laki-laki melakukan perilaku seksual berisiko ( $p\text{-value}= 0,002$ ) dan berdasarkan hasil *odds ratio* remaja laki-laki memiliki peluang 42 kali untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan remaja perempuan di SMA “X” Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk melakukan perilaku seksual berisiko daripada perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lisnawati (2015), yang menyatakan terdapat hubungan signifikan jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko pada remaja ( $p\text{-value}= 0,00$ ).

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur 7 jurnal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, harga diri, efikasi diri, menonton video porno, menghadiri klub malam, konsumsi alkohol, penggunaan zat narkoba, depresi dan jenis kelamin. Namun, pada kajian literatur yang ditinjau dalam artikel ini hanya lima jurnal yang memiliki persamaan pada klasifikasi suatu perilaku dikatakan perilaku seksual berisiko pada remaja, sedangkan dua jurnal

berbeda. Diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan klasifikasi pengertian perilaku seksual berisiko yang sama agar dapat menarik kesimpulan lebih detail pada bentuk perilaku seksual berisiko pada remajanya.

Pengetahuan, sikap, harga diri, efikasi diri, dan jenis kelamin yang merupakan bagian dari *predisposing factor*, hendaknya ditingkatkan melalui upaya promosi kesehatan berupa *social support* seperti penyuluhan kesehatan terkait perilaku seksual berisiko pada remaja. Menonton video porno, depresi, dan konsumsi alkohol yang merupakan bagian dari *enabling factor*, diharapkan dapat ditanggulangi dengan peningkatan sumber daya meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, klinik atau sumber daya serupa sehingga meningkatkan keterjangkauan pada sumber daya, pengurangan biaya, waktu, dan sebagainya (Harahap, 2016). Menghadiri klub malam dan penggunaan zat narkoba merupakan bagian dari *reinforcing factor*, hendaknya dikurangi dengan hadirnya *role model* yang tepat untuk remaja agar terhindar dari perilaku seksual berisiko pada remaja. Disamping itu, undang-undang baik dari pusat maupun pemerintah daerah terkait perilaku seksual berisiko pada remaja (Perrin, 2020).

Pada kajian literatur ini hanya menggunakan metodologi *cross-sectional* saja sehingga ketujuh jurnal yang telah dianalisis hanya sebatas mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, harga diri, efikasi diri, menonton video porno, menghadiri klub malam, konsumsi alkohol, penggunaan zat narkoba, depresi dan jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Diharapkan pada kajian literatur selanjutnya dapat meneliti dengan metodologi *case control* untuk melihat apakah tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, harga diri, efikasi diri, menonton video porno, menghadiri klub malam, konsumsi alkohol, penggunaan zat narkoba, depresi dan jenis kelamin menjadi faktor risiko perilaku seksual berisiko pada remaja.

Upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja sedini mungkin diharapkan mampu mengurangi kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja. Memberikan sarana dan lingkungan yang sehat bagi remaja merupakan upaya pencegahan yang sangat mungkin dilakukan baik oleh pemerintah maupun keluarga remaja. Keluarga memiliki peranan yang penting karena keluarga dapat

mencegah segala faktor yang dijabarkan di atas dan keluarga merupakan sarana pertama dan utama dalam membentuk perilaku dan kebiasaan remaja untuk menjadi remaja yang terhindar dari berbagai perilaku negatif.

#### **4.2 Persantunan**

- a) Allah SWT, yang telah memberikan izin serta kesehatan untuk saya agar proposal ini segera dikerjakan dan diselesaikan.
- b) Mama serta Papa saya yang selalu mendoakan serta menyemangati saya untuk menyelesaikan proposal.
- c) Sri Darnoto, SKM., M.PH., selaku Kepala Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- d) Noor Alis Setiyadi, S.KM., MKM. Dr.PH selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan saran kepada penulis.
- e) Segenap Dosen selaku Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
- f) Teman-temanku PKIP '20 dan Kesehatan Masyarakat '17 yang telah bertumpah darah sampai akhir masa studi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

(UNAIDS), J. U. N. P. on H. (2014). The Gap Report. *Geneva: UNAIDS*.  
<https://doi.org/ISBN 978-92-9253-062-4>

Adiansyah, A., & Sukihananto, S. (2017). Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 168–175.  
<https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.623>

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arub, L. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual



- Remaja Di SMK Negeri 1 Sewon Bantul. *Skripsi Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 1–13.
- Ayu Khairunnisa. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah MAN 1 Samarinda. *EJournal Psikologi*, 1(2), 220–229. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/download/3322/2252>
- BKKBN. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. <http://www.dhsprogram.com>.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2019). *Sexual Risk Behaviors Can Lead to HIV, STDs, & Teen Pregnancy*. Adolescent and School Health. <https://www.cdc.gov/healthyyouth/sexualbehaviors/>
- Chandra A. et.all. (2014). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN “ X ” Jember ( The Correlation of Personality Type with Risk Sexual Behavior of Adolescence at SMKN " X " Jember ). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(3), 492–498.
- Debby yantina. (2016). Hubungan Promosi Kesehatan Reproduksi Terhadap Faktor Risiko Perilaku Seksual Remaja di SMA 63 Jakarta Selatan Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), 1–7.
- Devi Mustikasari,Siti Rokhani, D. F. S. (2016). HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA (Studi di SMK 10 Nopember Jombang). *Midwifery Journal of STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35874/jib.v12i1.203>
- Dewi, H. E. (2012). *Memahami perkembangan fisik remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Eko Nardani, N., Retno Lukitaningsih, D., Muis, T., & Purwoko, B. (2013). Perilaku seksual mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri

Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3(1). <http://detik.com>

Elisabet, H. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga*.

Elvi Destariyani, R. D. (2015). FAKTOR–FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA SMP NEGERI 1 TALANG EMPAT KABUPATENBENGKULU TENGAH TAHUN 2015. *Ikesma*, 11(1), 66–71.

Etrawati, F., Martha, E., & Damayanti, R. (2017). Psychosocial determinants of risky sexual behavior among senior high school students in Merauke district. *Kesmas*, 11(3), 127–132. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v11i3.1163>

Febri Endra Budi Setyawan. (2017). *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

Folch, C., Álvarez, J. L., Casabona, J., Brotons, M., & Castellsagué, X. (2015). Determinantes de las conductas sexuales de riesgo en jóvenes de Cataluña. *Revista Española de Salud Pública*, 89(5), 471–485. <https://doi.org/10.4321/s1135-57272015000500005>

Global Early Adolescent Study. (2019). *Norma Gender dan Perkembangan , Kesehatan , serta Kesejahteraan Remaja di Indonesia* (Issue July). Explore 4 action.

Govender, D., Naidoo, S., & Taylor, M. (2019). Knowledge, attitudes and peer influences related to pregnancy, sexual and reproductive health among adolescents using maternal health services in Ugu, KwaZulu-Natal, South Africa. *BMC Public Health*, 19(1), 1–16.

Harahap, R. A. (2016). Pengaruh Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing Terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B pada Bayi di Puskesmas Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal JUMANTIK*, 1(1), 79–103.

Irfanudin. (2019). *Cara Sistematis Berlatih Meneliti: Merangkai Sistematika Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Rayyana Komunikasindo: Jakarta.  
[https://books.google.co.id/books?id=Ma\\_ZDwAAQBAJ&pg=PA101&dq=kajian+literatur+kriteria+inklusi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiv5JyTjZ\\_tAhUEQH0KHVhADsQQ6AEwAHoECAQQA#v=onepage&q=kajian literatur kriteria inklusi&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Ma_ZDwAAQBAJ&pg=PA101&dq=kajian+literatur+kriteria+inklusi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiv5JyTjZ_tAhUEQH0KHVhADsQQ6AEwAHoECAQQA#v=onepage&q=kajian%20literatur%20kriteria%20inklusi&f=false)

Jackson, J. M., Seth, P., DiClemente, R. J., & Lin, A. (2015). Association of depressive symptoms and substance use with risky sexual behavior and sexually transmitted infections among African American female adolescents seeking sexual health care. *American Journal of Public Health*, 105(10), 2137–2142. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.302493>

Jempormasse, E. A. (2015). Hubungan Antara Harga Diri Dan Asertifitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Sma Negeri 9 Lempake Samarinda  
Relationship Between Self-Esteem and Assertiveness With Sexual Behavior in Adolescent Senior High School State 9 Lempake Samarinda. *Psikoborneo*, 3(1), 42–53. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/ejournal Angel \(08-26-15-02-13-30\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/ejournal%20Angel%20(08-26-15-02-13-30).pdf)

Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS). (2013). HIV in Asia and the Pacific: UNAIDS Report 2013. In *HIV in Asia and the Pacific: UNAIDS Report 2013*.

Kalina, O., Geckova, A. M., Klein, D., Jarcuska, P., Orosova, O., Van Dijk, J. P., & Reijneveld, S. A. (2011). Psychosocial factors associated with sexual behaviour in early adolescence. *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*, 16(4), 298–306. <https://doi.org/10.3109/13625187.2011.586076>

Kasjono, H. S. (2009). *Teknik sampling untuk penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kemenkes. (2014). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. In *Pusat Data dan*



and\_Re/MJr5DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=predisposing+factor,+enabli  
ng+factor+precede+green&pg=PA12&printsec=frontcover

Pratiwi, N. L., & Basuki, H. (2012). Analisis Hubungan Perilaku Seks  
Pertamkali Tidak Aman Pada Remaja Usia 15–24 Tahun Dan Kesehatan  
Reproduksi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 309–320.  
<https://doi.org/10.22435/bpsk.v13i4Okt.2764>

Putri, B. D. (2015). Peran Faktor Keluarga Dan Karakteristik Remaja Terhadap  
Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1), 8–  
19. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/biometrikfde8cc6696full.pdf>

Rahardjo, W. (2011). Konsumsi alkohol, obat – obatan terlarang dan perilaku seks  
berisiko: suatu studi meta-analisis. *Jurnal Psikologi , Fakultas Psikologi  
Universitas Gajah Mada*, 35(1), 80–100.

Raharjo, T. (2009). Fenomena Video Porno: Dampak Bagi Perilaku Seksual  
Pelajar Sma Di Kabupaten Kudus. *Sosial Budaya, January*, 1–9.

Rokhmah, Dewi, Nafikadini, Iken, et. all. (2012). Proses sosialisasi laki-laki suka  
seks dengan laki-laki (lsl) pada kalangan remaja di kabupaten jember.  
*Ikesma*, 8(2), 142–153.

Rosdarni, Dasuki, D., & Waluyo, S. D. (2015). Pengaruh Faktor Personal  
terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesehatan  
Masyarakat Nasional*, 9(3), 214–221.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.567.g450>

Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja Edisi Revisi. In *Psikologi Remaja*.  
<https://doi.org/10.1108/09513551011032482.Bastian>

Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks  
pranikaSetiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap  
perilaku seks pranikah. *Jurnal Soul*, 1(2), 59–72.  
[https://doi.org/10.1002/pitsh. Jurnal Soul, 1\(2\), 59–72.](https://doi.org/10.1002/pitsh. Jurnal Soul, 1(2), 59–72.)

- Setyosari, P. (2016). Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. In *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.  
[https://books.google.co.id/books?id=SnADwAAQBAJ&pg=PA118&dq=kajian+literatur&hl=id&sa=X&ved=2ahUK Ewik9aOrh5\\_tAhU1\\_XMBHZehBFMQ6AEwAnoECAYQAg#v=onepage&q=kajian%20literatur&f=false](https://books.google.co.id/books?id=SnADwAAQBAJ&pg=PA118&dq=kajian+literatur&hl=id&sa=X&ved=2ahUK Ewik9aOrh5_tAhU1_XMBHZehBFMQ6AEwAnoECAYQAg#v=onepage&q=kajian%20literatur&f=false)
- Shildiane Putri, Zahroh Shaluhiah, P. N. P. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 1092–1101.
- Sitepu, J. B. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Smk Negeri 1 Kutalimbaru. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 9(3), 222–225.  
<https://doi.org/10.36911/pannmed.v9i3.210>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E., & Setyowaty, R. N. (2013). *Persepsi Siswa Kelas Xi Smk Negeri 4 Surabaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Pelajar Surabaya*. 3.  
<http://www.bkkbn.go.id/hqweb>
- Suwarni, L. (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 127-133–133.  
<https://doi.org/10.14710/jpki.4.2.127-133>
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2017). Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65.  
<https://doi.org/10.24893/jkma.10.1.65-75.2015>

WHO. (2011). The sexual and reproductive health of younger adolescents. In *WHO Document Production Services*.

Zuriah, N. (2006). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan : Teori - aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.